

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian membutuhkan landasan teori sebagai acuan yang cukup bagi peneliti. Salah satunya adalah dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak-pihak lain. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini:

1. Veronica (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak. Variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *leverage* dan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel independen kompensasi bonus dan *leverage*.
2. Menggunakan variabel dependen manajemen laba.
3. Menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan unsur *forecasting*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unsur *forecasting*.
3. Penelitian terdahulu menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2009-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2013-2014.

2. Santhi (2012)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power* terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini adalah variabel *leverage* dan *earnings*

power berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kompensasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel independen kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.
2. Menggunakan variabel dependen manajemen laba.
3. Menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan unsur *forecasting*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unsur *forecasting*.
2. Penelitian terdahulu menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2008-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2013-2014.

3. Robert (2011)

Penelitian ini berjudul *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit, dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009.

Hasil penelitian ini adalah variabel *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan *leverage*.
2. Menggunakan variabel dependen manajemen laba.
3. Menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan unsur *forecasting*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unsur *forecasting*.
3. Penelitian terdahulu menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2006-2009, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2013-2014.

4. Rina (2011)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang *Go Public* Di BEI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap

manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEI tahun 2006-2008. Hasil penelitian ini adalah asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
2. Menggunakan variabel dependen manajemen laba

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen asimetri informasi dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan unsur *forecasting*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unsur *forecasting*.
3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sub sektor *food and beverages* pada tahun 2006-2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

5. Sri Handayani (2009)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kembali apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perilaku manajemen laba melalui

mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian serta faktor-faktor yang diduga berinteraksi pada perilaku tersebut. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2006. Hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
2. Menggunakan variabel dependen manajemen laba.
3. Menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan unsur *forecasting*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan unsur *forecasting*.
3. Penelitian terdahulu menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2003-2006, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kurun waktu penelitian selama tahun 2013-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agency Theory*. Menurut Arfan (2008: 76) teori agensi mengarah pada hubungan agensi antara pemilik (*principal*) yang memberi mandat pada pekerja (*agent*). Munculnya teori keagenan karena adanya individu-individu yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan. Teori agensi bertujuan untuk (1) menyelesaikan masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen, (2) menyelesaikan masalah pembagian resiko muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko. Secara keseluruhan, teori agensi mengikat janji perilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan perilaku yang berbeda dalam menghadapi resiko.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah manajemen laba. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Veronika (2014) Teori keagenan dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih pihak, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus bisa mempertanggung-jawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua informasi tentang perusahaan. Maka dalam hal tersebut akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *eksternal* dan pihak *internal*, dengan kata lain pihak *internal* perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak *eksternal*.

2.2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Scott (2012 : 423) memberikan definisi manajemen laba sebagai berikut: “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives*”. Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Scoot (2012 : 425) terdapat beberapa mekanisme dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan

membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income minimization*

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba agar pembayaran bonus tahunan juga meningkat.

4. *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Scott (2012 : 435), terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.

2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan kepentingan banyak orang.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Menurut Scott (2012 : 442-445) terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan *utilitasnya* dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan

biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Subramanyam (2010 : 130) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan akuntansi. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan yaitu untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara: (1) mengubah metode akuntansi yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling gampang terlihat dan, (2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, yaitu bentuk manajemen laba yang samar.

Menurut Agnes (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Subramanyam (2010 : 131) Terdapat 3 jenis strategi manajemen laba yaitu:

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik.
2. Manajer melakukan “*big bath*”, dilakukan melalui penghapusan (*write off*) sebanyak mungkin. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa yang tidak biasa seperti perubahan manajemen dan merger.
3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Menurut Subramanyam (2010 : 133), Banyak alasan manajer dalam melakukan manajemen laba termasuk untuk meningkatkan kompensasi manajer terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan sebagai usaha untuk mendapatkan intensif pemerintah. Mekanisme manajemen laba dibagi menjadi dua metode utama, yaitu:

1. Pemindahan laba, merupakan pemindahan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban.
2. Manajemen laba melalui klasifikasi, merupakan cara untuk mengklasifikasikan beban pada bagian tertentu pada laporan laba rugi.

Menurut Veronika (2014), Manajemen laba dapat diukur melalui *akrual diskresioner*. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Secara umum, akrual, yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang “relatif tetap” dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba, dapat diukur dengan menggunakan komponen non-kas dari laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Apabila total akrual itu positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan. Sedangkan apabila total akrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan.

Model yang digunakan untuk menghitung manajemen laba adalah Kasnik Model (1999). Menurut Dedhy (2011 : 74) Kasnik Model 1998 (KM) dipilih karena pada Kasnik Model telah mempertimbangkan dimasukkannya *operating cashflow* sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam model lain. Formulasi KM dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$DA_{jp} = TA_{jp} - NDA_{jp}$$

Keterangan:

TA_{jp} = Total akrual perusahaan j pada periode p

NDA_{jp} = Akrual nondiskresioner perusahaan j pada periode p

DA_{jp} =Akrual diskresioner perusahaan j pada periode p

2.2.3 Kompensasi

Menurut Kadarisman (2012 : 1), kompensasi merupakan suatu imbalan yang diterima seorang karyawan, pegawai, pekerja sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya. Kompensasi dapat berupa uang maupun yang tidak dalam bentuk uang, sehingga kemungkinan nilai riilnya naik turun. Menurut Pujiati (2013), Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Tujuan pemberian kompensasi Menurut Samsudin (2006 : 188) adalah :

- a. Pemenuhan kebutuhan ekonomi, dengan adanya kepastian menerima upah atau gaji secara periodik yang dapat menjadi jaminan bagi diri sendiri dan keluarga yang menjadi tanggungan.
- b. Meningkatkan produktivitas kerja, pemberian kompensasi yang makin baik akan mendorong karyawan bekerja secara produktif.
- c. Memajukan organisasi atau perusahaan, semakin berani perusahaan memberikan kompensasi yang tinggi menunjukkan seberapa sukses perusahaan tersebut.
- d. Menciptakan keseimbangan dan keahlian, pemberian kompensasi berhubungan dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh karyawan pada

jabatan tertentu, sehingga terjadi keseimbangan antara input yang diberikan dan output yang dihasilkan.

Menurut Adelia (2010), intensitas manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari akrual diskresioner saat ini, berhubungan dengan desain kontrak kompensasi dan hal tersebut sesuai dengan prediksi bahwa manajer bertindak oportunistik, karena besaran bonus bagi direksi tergantung pada jumlah laba dibagi, maka direksi yang oportunistik akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat memaksimalkan penerimaan bonus mereka dengan melakukan manajemen laba.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Rina (2011), Perusahaan memiliki bermacam-macam ukuran, tetapi tidak ada ukuran standar yang berlaku umum yang dipakai untuk menentukan apakah perusahaan itu besar atau kecil. Menurut keputusan Bapepam-LK Nomor Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 menyebutkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia, yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah), dimana bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil dan merupakan reksa dana. Menurut peraturan ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari RP. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah).

Menurut Eka (2007), semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan yang dipilih oleh perusahaan tersebut. Terdapat kecenderungan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar

pula hutang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.2.5 Leverage

Menurut Sofyan (2004 : 306-307), rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi aset yang lebih besar daripada hutang.

Menurut Santhi (2012), Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *debt to asset*. *Debt ratio* adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Menurut Veronika (2014), *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan.

2.2.6 Earnings Power

Menurut Agus (2001 : 125), *earnings power* merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada perputaran aset. Apabila perputaran aset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earnings power* juga akan meningkat.

Menurut Santhi (2012), Laba yang besar saja bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk laba tersebut. Tinggi rendahnya *earnings power* ditentukan oleh dua faktor yaitu *profit margin*, yang merupakan perbandingan antara *net operating income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aset usaha), dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

2.2.7 Forecasting

Menurut Soeparno (2009 : 69), pengertian *forecasting* mengandung makna lebih luas dan lebih komprehensif cakupannya daripada pengertian prediksi atau ramalan. Beberapa metode *forecasting* untuk analisis pemecahan permasalahan di bidang ekonomi/ bisnis, yaitu sebagai berikut:

1. Metode *forecasting* pertimbangan (*judgmental*)

Yaitu suatu metode yang didasarkan semata-mata pada pertimbangan pendapat dan pengalaman seseorang atau beberapa tim ahli.

2. Metode *forecasting* time-series

Yaitu suatu metode yang mendasarkan pada data informasi hasil sampling perilaku ekonomi masa lalu untuk melakukan analisis *forecasting*.

3. Metode *forecasting* sebab-akibat (*casual forecast*)

Merupakan metode dengan prosedur analisis menggunakan atau mendasarkan pada sejumlah variabel ekonomi yang memiliki karakteristik hubungan ekonomi saling mempengaruhi atau saling ketergantungan antara kejadian atau proses ekonomi waktu yang lalu, sekarang, dan waktu yang akan datang. Terdapat tiga metode *casual forecast* yang secara umum diaplikasikan untuk *forecasting* ekonomi/bisnis yaitu:

1. Metode analisis ekonometrika
2. Metode analisis input-output
3. Metode analisis regresi

2.2.8 Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Kompensasi dan Manajemen Laba

Menurut Santhi (2012) skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka logis bila manajemen melakukan remunerasi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Perusahaan akan memberikan kompensasi untuk setiap kenaikan omset atau target yang berpengaruh terhadap laba, sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Evi (2013) menyimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba.

2. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Menurut Rina (2011) ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba karena para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan penilaian mengenai perusahaan pada nilai total aset. Para manajer yang mengelola perusahaan besar akan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memberikan kesan lebih baik mengenai perusahaan kepada pengguna informasi laporan keuangan. Hasil penelitian Rina (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. *Leverage* dan Manajemen Laba

Menurut Robert (2011), semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tidak menggunakan pinjaman sebagai sumber dana maka akan beralih ke pendanaan ekuitas, dan perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Sehingga, manajemen akan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang. Sedangkan menurut Veronika (2014) Faktor *leverage* dalam *earnings management* dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal atau sumber dana yang berasal

dari investor, terutama hutang yang digunakan untuk membiayai operasional pada suatu perusahaan.

4. *Earnings Power* dan Manajemen Laba

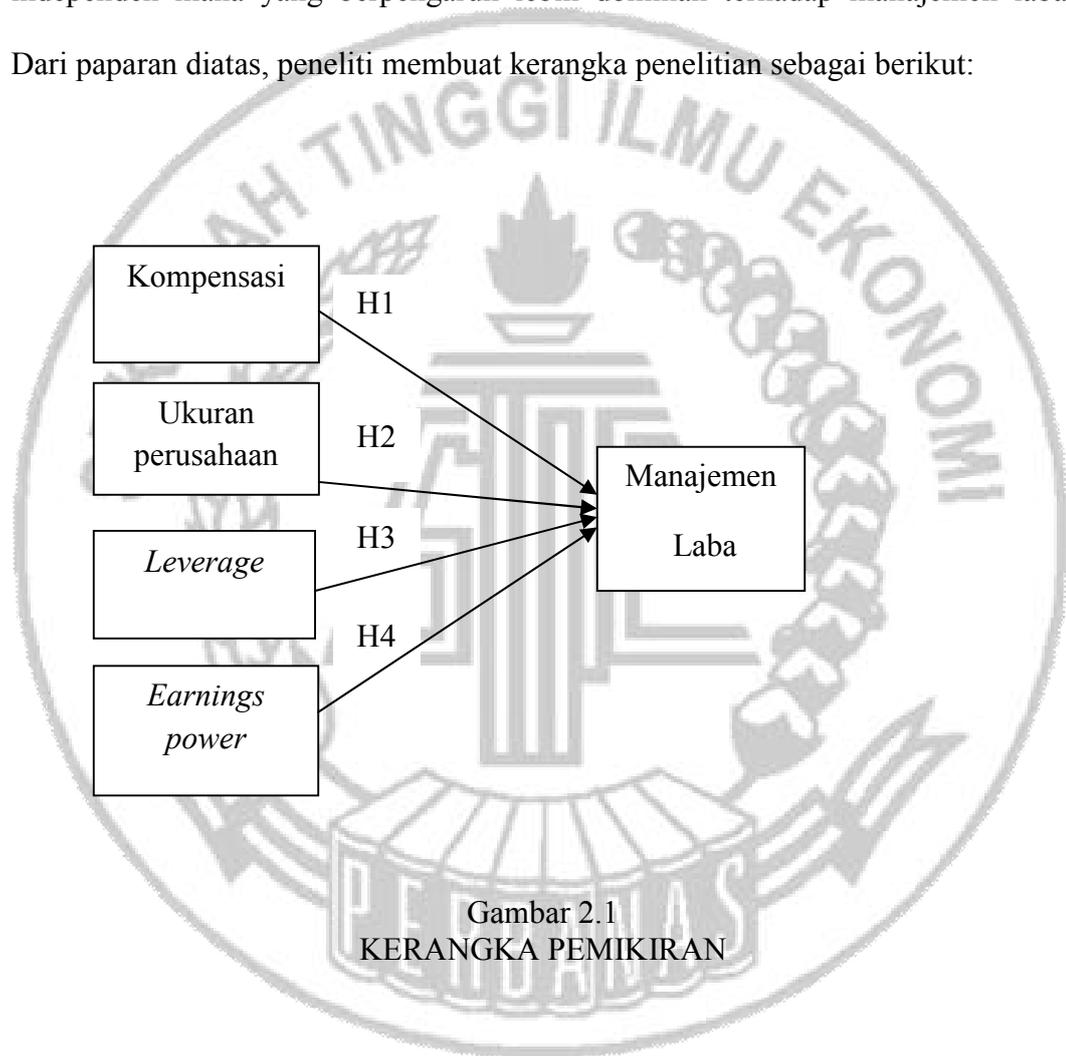
Menurut Santhi (2012), untuk membuat investor tertarik manajer perlu melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan pada tahun ini lebih baik daripada tahun lalu, sehingga menghasilkan dampak *earnings power* yang kuat. Hasil dari penelitian Santhi (2012) menunjukkan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang berguna untuk kepentingan perusahaan maupun pribadi. Manajemen laba terjadi karena manajemen memiliki akses yang lebih banyak dibandingkan oleh pihak lain diluar perusahaan. Ekspektasi bonus atau kompensasi seringkali menjadi salah satu alasan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba karena besaran kompensasi yang di terima oleh manajemen tergantung pada jumlah laba yang dibagi oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu pengaruh bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, perusahaan besar akan berusaha menampilkan kinerja yang bagus agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki rasio *Leverage* yang tinggi berarti proporsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aset maka

perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. *Earnings power* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa lalu. *Forecasting* merupakan prediksi atau ramalan. Unsur *forecasting* digunakan untuk mengetahui variabel independen mana yang berpengaruh lebih dominan terhadap manajemen laba. Dari paparan diatas, peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power* terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H1: Kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

H4: *Earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba

